



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2183>

Vol. 9 No. 2 (2026)
pp. 3482-3492

Research Article

Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Abbasiyah: Perkembangan Dan Kontribusi Terhadap Peradaban Islam

Ratu Sunti¹, Irfan Ahmad Zain², Erma Fitriya³, Qorie Hizratul Muttaqien⁴,
Wisnu Hambali Hidayat⁵, Imas Khotimah⁶

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: ratu.suntiah@uinsgd.ac.id 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: zurfano2@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: ermafutriya626@gmail.com
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: qoriehizratulm@gmail.com
5. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: hambaliwisnu.wh@gmail.com
6. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: imaskhotimah924@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026

Revised : June 27, 2026

Accepted : July 12, 2026

Available online : August 14, 2026

How to Cite: Ratu Suntiiah (2026) "Islamic Education in the Abbasid Period: Development and Contribution to Islamic Civilization", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 3482–3492. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2183.

Islamic Education in the Abbasid Period: Development and Contribution to Islamic Civilization

Abstract. This study aims to analyze the development of Islamic education during the Abbasid Dynasty, known as the Golden Age of Islam, and its role in shaping world civilization. This study focuses on the structure and methods of education, the contribution of institutions such as maktabas, madrasas, and Bait al-Hikmah, influential scholars, and their influence on society. This study uses a library research methodology. Data were collected through the analysis of primary sources, including the works of scientists in the Abbasid era, as well as secondary sources in the form of history books and studies related to the development of Islamic education. The results revealed that Islamic education during the Abbasid Dynasty experienced rapid development through the establishment of formal educational institutions, the application of innovative teaching methods such as the diploma system, as well as the contribution of renowned scientists such as Al-Kindi, Ibn Sina, and Al-Khwarizmi. These advancements led to major impacts, such as an increase in literacy levels, the integration of religious and secular sciences, and the transfer of knowledge to other civilizations, including Europe. This finding confirms the crucial role of the Abbasid Dynasty in building the foundation of Islamic intellectual civilization that is influential to this day.

Keywords: Abbasid Dynasty, Educational Institutions, Golden Age, Muslim Scientists.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam selama masa Dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam, serta perannya dalam membentuk peradaban dunia. Kajian ini berfokus pada struktur dan metode pendidikan, kontribusi lembaga seperti maktab, madrasah, dan Bait al-Hikmah, tokoh-tokoh ilmuwan yang berpengaruh, serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Penelitian ini menggunakan metodologi jenis library research (kepuustakaan). Data dikumpulkan melalui analisis sumber primer, termasuk karya-karya ilmuwan pada era Abbasiyah, serta sumber sekunder berupa buku sejarah dan kajian terkait perkembangan pendidikan Islam. Hasil penelitian mengungkap bahwa pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan pesat melalui pendirian lembaga pendidikan formal, penerapan metode pengajaran inovatif seperti sistem ijazah, serta kontribusi tokoh-tokoh ilmuwan ternama seperti Al-Kindi, Ibn Sina, dan Al-Khwarizmi. Kemajuan ini membawa dampak besar, seperti peningkatan tingkat literasi, integrasi ilmu agama dan duniawi, serta transfer pengetahuan ke peradaban lain, termasuk Eropa. Temuan ini menegaskan peran krusial Dinasti Abbasiyah dalam membangun dasar peradaban intelektual Islam yang berpengaruh hingga kini.

Kata Kunci : Dinasti Abbasiyah, Lembaga Pendidikan, Zaman Keemasan, Ilmuwan Muslim.

PENDAHULUAN

Periode Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan salah satu fase penting dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa ini, umat Islam tidak hanya mencapai kemajuan besar dalam pendidikan agama, tetapi juga berhasil mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika. Baghdad, sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah, menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia yang memfasilitasi interaksi lintas budaya melalui lembaga seperti Bait al-Hikmah. Keberhasilan pendidikan pada masa ini sangat signifikan, karena mampu meletakkan dasar bagi peradaban intelektual yang memengaruhi dunia Islam serta peradaban Barat setelah masa Pencerahan (Shalaby, 1973).

Meski banyak literatur yang mengulas kemajuan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, banyak di antaranya yang hanya fokus pada satu aspek tertentu, seperti kontribusi tokoh ilmuwan atau peran lembaga pendidikan. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran lebih menyeluruh dengan menghubungkan peran pendidikan, tokoh-tokoh berpengaruh, lembaga pendidikan, dan dampaknya terhadap masyarakat. Tujuannya adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, seperti bagaimana struktur dan metode pendidikan Islam pada masa itu, siapa saja tokoh yang berperan penting, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap masyarakat luas (Hitti, 1970).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis struktur dan metode pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. (2) Mengkaji kontribusi lembaga pendidikan seperti maktab, madrasah, dan Bait al-Hikmah. (3) Mengidentifikasi peran tokoh-tokoh utama seperti Al-Kindi, Ibn Sina, dan Al-Khwarizmi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Menilai dampak pendidikan Islam terhadap masyarakat dan peradaban dunia.

Studi ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi model dalam menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta menciptakan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana peradaban Islam saat itu berhasil menjembatani ilmu pengetahuan dari berbagai budaya, seperti Yunani, Persia, dan India (Ali, 1965).

Ahmad Shalaby berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan dan mandiri. Ia menyatakan bahwa kemajuan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah adalah hasil dari kebijakan inklusif para khalifah yang mendukung penerjemahan karya-karya asing dan pembelajaran lintas disiplin (Shalaby, 1973). Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* menyoroti peran Bait al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan penelitian yang memperkaya pengetahuan Islam (Hitti, 1970). Pandangan ini didukung oleh Syed Ameer Ali dalam *The Spirit of Islam*, yang menekankan bahwa pendidikan Islam pada masa Abbasiyah memainkan peran penting dalam membangun dialog lintas budaya melalui ilmu pengetahuan (Ali, 1965).

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan faktor utama yang mendorong kemajuan peradaban Islam, yang tidak hanya memperkuat tradisi intelektual Islam, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi jenis library research (kepustakaan). Data dikumpulkan melalui analisis sumber primer, termasuk karya-karya ilmuwan pada era Abbasiyah. Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif historis yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi, sistem, dan kontribusi pendidikan Islam pada periode tersebut berdasarkan data-data sejarah yang relevan (Cipta & Kurniawan, 2024). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran terperinci mengenai perkembangan pendidikan Islam pada era Dinasti Abbasiyah serta menghubungkannya dengan kontribusi terhadap peradaban global. Subjek penelitian meliputi dokumen dan literatur yang relevan dengan tema kajian, seperti karya-karya ilmuwan Dinasti Abbasiyah, catatan sejarah, dan buku akademik tentang pendidikan Islam. Teknik Pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca referensi-referensi berupa buku buku, artikel jurnal, dan sumber literatur islam lainnya. Untuk analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahap reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian meliputi pengumpulan dan analisis data historis terkait lembaga pendidikan, tokoh-tokoh ilmuwan, serta dampak pendidikan terhadap masyarakat pada periode Dinasti Abbasiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya, ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan. Perkembangan ini dimulai dengan penerjemahan karya-karya asing, terutama yang berbahasa Yunani, ke dalam bahasa Arab. Selain itu, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan seperti Bait al-Hikmah turut berkontribusi besar dalam memperluas wawasan intelektual. Kebebasan berpikir yang diberikan pada masa ini juga mendorong lahirnya berbagai mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan. Masa keemasan Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan putranya al-Ma'mun (813–833 M). Harun al-Rasyid memanfaatkan kekayaan negara untuk berbagai keperluan sosial, seperti pembangunan rumah sakit, lembaga pendidikan, penyediaan tenaga medis, dan pendirian apotek, yang semakin memperkuat fondasi intelektual peradaban Islam (Syukur, n.d.).

Tujuan pendidikan pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam secara umum, yang mencerminkan esensi hakiki dari pendidikan Islam itu sendiri. Namun, pada tingkat yang lebih spesifik, tujuan pendidikan di tingkat nasional dan institusional dapat dijelaskan berdasarkan realitas pada masa itu. Pada masa Abbasiyah, tujuan pendidikan menjadi sangat beragam, dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat pada waktu tersebut. Tujuan pendidikan pada masa itu dapat dirangkum sebagai berikut: a) Tujuan Keagamaan dan Akhlak, Seperti pada masa sebelumnya, anak-

anak diajarkan untuk membaca atau menghafal Al-Qur'an, yang dianggap sebagai kewajiban dalam agama, agar mereka dapat mengikuti ajaran agama dan memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. b) Tujuan Kemasyarakatan, Pemuda pada masa itu belajar dan menuntut ilmu dengan tujuan untuk mengubah dan memperbaiki masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap kemajuan sosial. Masyarakat pada masa Abbasiyah berusaha mengubah keadaan mereka dari masyarakat yang penuh dengan kebodohan menjadi masyarakat yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Mereka berupaya mengubah masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang maju dan makmur. Untuk mencapai tujuan ini, ilmu yang diajarkan di madrasah tidak hanya meliputi ilmu agama dan bahasa Arab, tetapi juga ilmu duniawi yang berguna untuk kemajuan masyarakat. c) Cinta terhadap Ilmu Pengetahuan, Pada masa itu, masyarakat belajar bukan untuk mendapatkan imbalan apa pun selain untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Mereka rela merantau ke seluruh negeri Islam untuk menuntut ilmu, tanpa memedulikan kesulitan perjalanan yang umumnya dilakukan dengan berjalan kaki atau menunggangi keledai. Tujuan utama mereka adalah untuk memuaskan jiwa mereka dengan ilmu. d). Tujuan Kebendaan, Pada masa itu sebagian orang menuntut ilmu dengan harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, kedudukan yang tinggi, bahkan jika memungkinkan, untuk mendapatkan kemegahan dan kekuasaan di dunia, sebagaimana yang dilakukan sebagian orang di zaman modern ini (Yunus, 1990).

Tokoh-Tokoh Ilmuan Penting pada masa Abbasiyah

Pada era Daulah Abbasiyah, tempat-tempat pendidikan berkembang pesat seiring dengan gerakan penerjemahan karya-karya dari berbagai bahasa dan kebudayaan ke dalam bahasa Arab. Perkembangan ini juga didorong oleh kemajuan industri kertas yang terus didorong oleh para khalifah untuk mendukung penerbitan buku (Suryantara, 2010).

Gerakan penerjemahan ini memiliki dampak besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, dan sejarah. Pada masa Dinasti Abbasiyah, banyak ilmuwan terkemuka muncul di berbagai bidang, baik agama maupun sains. Beberapa tokoh penting antara lain di bidang kedokteran, nama-nama besar seperti ar-Razi dan Ibnu Sina muncul. Ar-Razi terkenal dengan karyanya tentang cacar dan campak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, serta bukunya yang pertama tentang kedokteran anak. Kemudian, Ibn Sina mengambil alih perkembangan ilmu kedokteran dengan penemuan sistem peredaran darah manusia dan karya terkenalnya, *al-Qoonuun fi al-Thibb*, yang menjadi ensiklopedia kedokteran terbesar dalam sejarah.

Dalam bidang optika, Abu Ali al-Hasan ibn al-Haitsami, yang dikenal di Eropa sebagai Alhazen, membantah teori bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Teorinya, yang kemudian terbukti benar, menyatakan bahwa benda yang memancarkan cahaya ke mata. Jabir ibn Hayyan, tokoh kimia terkenal, mengemukakan bahwa logam seperti timah, besi, dan tembaga bisa diubah menjadi emas atau perak dengan campuran zat tertentu.

Di bidang matematika, Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga ahli astronomi, dikenal sebagai pencipta ilmu aljabar. Istilah aljabar berasal dari judul bukunya, *al-Jabr wa al-Muqobalah*. Dalam sejarah, al-Mas'udi dikenal sebagai seorang

sejarawan sekaligus ahli geografi, dengan karya terkenalnya Muuruj al-Zahab wa Ma'aadin al-Jawahir.

Dalam bidang filsafat, tokoh-tokoh seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd berperan besar. Al-Farabi menulis banyak buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap karya Aristoteles. Ibnu Sina juga menulis banyak karya filsafat, di antaranya yang terkenal adalah *asy-Syifa'*. Ibnu Rusyd, yang dikenal di Barat dengan nama Averroes, memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran filsafat Barat, sehingga muncul aliran filsafat yang disebut Averroisme.

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah ini, dunia Islam mengalami kemajuan signifikan di bidang ilmu pengetahuan, dengan salah satu inovasi terbesar adalah penerjemahan karya-karya penting dari Yunani, Persia, dan Hindustan ke dalam bahasa Arab.

Perkembangan Lembaga Pendidikan

Perkembangan pendidikan pada masa Abbasiyah ditandai dengan munculnya berbagai tempat belajar yang dikenal sebagai lembaga pendidikan, baik nonformal maupun formal. Pada awalnya, tempat-tempat belajar di masa itu belum berbentuk madrasah, sekolah, atau pesantren seperti yang ada sekarang. Tempat belajar tersebut hanya berupa lokasi di mana orang-orang berkumpul untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Pada era Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), perkembangan lembaga pendidikan menunjukkan kemajuan intelektual dan budaya yang signifikan. Berikut adalah beberapa jenis lembaga pendidikan yang ada pada masa tersebut:

1. Bayt al-Hikmah (House of Wisdom)

Bayt al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan terkenal di Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan diperluas oleh putranya, Al-Ma'mun. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat studi, perpustakaan, serta tempat penerjemahan karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Bayt al-Hikmah menjadi simbol kebangkitan ilmu pengetahuan dan filsafat pada masa tersebut (Gutas, 2001). Perpustakaan yang dikenal sebagai Bait al-Hikmah (House of Wisdom) berperan penting sebagai pusat penerjemahan karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Ini memperkaya dunia intelektual Islam dan mendukung kemajuan pendidikan pada periode tersebut (Al-Nadim, 1980).

2. Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, terutama agama Islam, seperti fiqh, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Seiring waktu, madrasah juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, astronomi, dan filsafat. Madrasah pertama kali muncul pada masa Abbasiyah dan berkembang pesat pada masa Seljuk dan Mamluk (Montgomery, 1997).

3. Dār al-ʿIlm

Dār al-ʿIlm merupakan lembaga yang lebih fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Lembaga ini berperan dalam mengumpulkan dan menyebarkan ilmu yang ditemukan oleh ilmuwan Islam pada masa itu (Nasr, 2003).

4. Kuttab

Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an, bahasa Arab, serta pengetahuan dasar lainnya kepada anak-anak. Di sini, anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kuttab banyak ditemukan di berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah, terutama di daerah pedesaan (Lapidus, 2014).

5. Perpustakaan

Selain Bayt al-Hikmah, kota-kota seperti Baghdad, Kufa, Basra, dan Damaskus juga memiliki perpustakaan besar yang menyimpan berbagai buku ilmiah, karya sastra, dan teks agama. Perpustakaan ini digunakan tidak hanya oleh ilmuwan dan akademisi, tetapi juga oleh khalifah dan pejabat pemerintahan untuk mempelajari berbagai ilmu (Kennedy, 2002).

6. Universitas Al-Qarawiyyin (di Maghrib)

Didirikan pada akhir abad ke-9, Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko, mulai berkembang pesat pada masa Abbasiyah. Al-Qarawiyyin dianggap sebagai universitas tertua yang masih beroperasi hingga kini. Meskipun tidak terletak di pusat kekuasaan Abbasiyah, universitas ini memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam (Taha, 1998).

7. Masjid sebagai Pusat Pembelajaran

Masjid-masjid besar di kota-kota penting seperti Baghdad dan Kufa juga berfungsi sebagai pusat pendidikan. Selain tempat ibadah, masjid-masjid ini menjadi lokasi kelas-kelas pengajaran mengenai fiqh, hadis, dan ilmu lainnya. Para ulama dan ilmuwan sering mengajar di masjid-masjid tersebut secara informal (Stewart, 2002).

8. Sekolah Kedokteran

Pada masa Abbasiyah, ilmu kedokteran berkembang pesat, dengan banyak rumah sakit yang juga memiliki sekolah kedokteran. Salah satu contohnya adalah Rumah Sakit al-Adudi di Baghdad, yang tidak hanya menyediakan layanan medis, tetapi juga menjadi pusat pendidikan medis (Levey, 2008).

Metode Pengajaran

Metode pengajaran pada masa Abbasiyah sangat beragam, mulai dari hafalan hingga diskusi terbuka antara guru dan murid. Para pengajar dikenal sebagai mujtahid (ahli ijtihad) dan mudarris (pengajar). Pendidikan dilaksanakan di masjid, maktab, dan madrasah, serta sering dilakukan dalam bentuk halaqah (kelompok belajar) di mana murid duduk mengelilingi guru untuk mendengarkan pelajaran (Syalabi, 1973).

Salah satu ciri khas metode pengajaran pada masa Abbasiyah adalah tradisi ijazah, di mana murid menerima sertifikat atau izin (ijazah) untuk mengajarkan ilmu yang dipelajarinya dari gurunya. Tradisi ini mirip dengan sistem sertifikasi akademik modern (Ali, 1965).

Menurut Rahmawati, pada masa Abbasiyah, pengajaran dilakukan secara individu tanpa pembagian kelas seperti sekarang. Oleh karena itu, guru mengajar satu per satu muridnya secara bergantian. Para murid belajar dengan duduk melingkar di sekitar guru dalam suatu metode yang disebut halaqah. Metode halaqah ini digunakan di lembaga pendidikan tingkat tinggi (Rahmawaty, 2005). Hanun Asrohah menjelaskan bahwa metode pengajaran pada masa Daulah Abbasiyah dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: lisan, hafalan, dan tulisan (Asrohah, 1999).

Metode lisan mencakup dikte, ceramah, qira'ah (pembacaan), dan diskusi. Dikte (imla') merupakan metode pengajaran yang aman karena siswa dapat mencatat apa yang diajarkan oleh guru. Pada masa itu, buku cetak sulit didapat, sehingga metode ini sangat berguna. Ceramah, atau alsama', merupakan metode di mana guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan.

Metode hafalan juga sangat khas pada masa tersebut, dan hingga kini masih menjadi bagian dari pendidikan modern. Sementara itu, metode tulisan dianggap yang paling penting pada masa itu karena digunakan untuk menyalin karya-karya ulama. Rahmawati, yang mengutip Charles Michael Stanton, menjelaskan bahwa sebelum guru mengajarkan materi, ia terlebih dahulu menyusun ta'liqah yang berisi silabus dan penjelasan yang dibuat oleh setiap pengajar berdasarkan catatan kuliah, bacaan, dan pandangannya tentang materi tersebut. Ta'liqah ini memuat rincian materi pelajaran yang dapat disampaikan dalam jangka waktu empat tahun (Rahmawaty, 2005).

Metode tulisan, yang digunakan untuk menyalin buku-buku ulama, dianggap sangat penting dalam proses belajar mengajar karena membantu penguasaan ilmu dan memperbanyak buku teks di masa sebelum adanya mesin cetak. Selain itu, ditemukan pula metode diskusi atau munaqasah (debat atau dialektika). Tingkat kecil juga dianggap sebagai alat ajar penting yang digunakan oleh pendidik, yang mendapat persetujuan dari khalifah untuk digunakan oleh murid (Hitti, 1970).

Proses pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi pada masa tersebut dapat dilihat pada Madrasah Nizamiyah, di mana guru berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi kuliah (ceramah atau talqin), sementara siswa mendengarkan di meja kecil. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan diskusi (munaqasah) antara guru dan siswa tentang materi yang telah disampaikan dalam suasana ilmiah yang penuh semangat. Di semua lembaga pendidikan tinggi pada masa itu, ilmu Hadis menjadi dasar kurikulum, dan pengajaran lebih menekankan pada hafalan, pencatatan harian, serta memoranda yang belum berkembang luas. Hafalan menjadi sumber yang dapat diandalkan, terutama bagi para ahli Hadis dan penyair.

Kontribusi terhadap peradaban Islam

Pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan secara luas. Beberapa kontribusi signifikan dari periode ini meliputi: 1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina (Avicenna) di bidang kedokteran dan Al-Khwarizmi dalam matematika lahir dari lingkungan pendidikan ini. Karya-karya mereka menjadi referensi penting di Eropa hingga abad ke-15. 2) Penerjemahan Karya Asing: Pembukaan jasa penerjemahan di Bait al-Hikmah memungkinkan pengetahuan dari budaya lain untuk diserap dan dimasukkan ke dalam tradisi ilmiah Islam. 3) Pendidikan Inklusif: Pendidikan pada masa itu tidak hanya terbatas pada kalangan elit, melainkan juga dapat diakses oleh anak-anak dari berbagai latar belakang melalui kuttub dan masjid (Rahman & Qamar, 2021).

Perkembangan pendidikan pada masa Abbasiyah memberikan dampak signifikan juga pada masyarakat Islam. Pertama, terdapat peningkatan literasi dan minat terhadap ilmu pengetahuan. Kedua, kombinasi antara ilmu agama dan ilmu dunia memungkinkan masyarakat Islam lebih terbuka terhadap peradaban lain dan terjalinnya dialog lintas budaya (Hitti, 1970). Ketiga, ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini turut

mempengaruhi kemajuan sains di dunia Barat setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad pertengahan (Fakhry, 2004).

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada telaah perkembangan pendidikan Islam pada era Dinasti Abbasiyah dan perannya dalam mendorong kemajuan peradaban dunia, dengan sorotan pada tujuan pendidikan, tokoh-tokoh ilmuwan, jenis lembaga pendidikan, metode pembelajaran, serta pengaruhnya bagi masyarakat. Berdasarkan kajian literatur, periode Abbasiyah (750–1258 M) merupakan masa keemasan peradaban Islam yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, berdirinya pusat-pusat keilmuan seperti Bait al-Hikmah, dan tumbuhnya beragam lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Sasaran pendidikan kala itu mencakup pembentukan akhlak dan pemahaman agama, peningkatan kualitas sosial, penanaman kecintaan terhadap ilmu, serta dorongan untuk memperoleh kemajuan material. Tokoh-tokoh terkemuka seperti Ibn Sina, Al-Khwarizmi, Al-Farabi, dan Al-Hasan ibn al-Haytham berkontribusi besar di bidang kedokteran, matematika, filsafat, dan optika. Berbagai metode pengajaran, mulai dari hafalan, ceramah, penulisan, diskusi, hingga pemberian ijazah, menjadi media efektif dalam penyebaran ilmu. Pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya memajukan masyarakat Islam, tetapi juga memberikan dampak luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa melalui penerjemahan karya-karya penting ke bahasa Latin, sekaligus meningkatkan tingkat literasi, keterbukaan terhadap budaya lain, dan terciptanya interaksi antarperadaban.

Era Abbasiyah membuktikan bahwa pendidikan mampu menjadi kekuatan yang mengubah arah peradaban. Ketika ilmu, iman, dan etika berpadu, lahirlah generasi yang menciptakan penemuan, memperluas cakrawala, dan membangun jembatan antarbudaya. Pelajaran ini relevan bagi Indonesia hari ini: kita membutuhkan kurikulum yang memadukan sains dengan karakter, kebijakan yang mendorong riset sejak dini, metode pengajaran yang membentuk pemikir kritis, serta guru yang berperan sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan.

Secara konkrit, nilai-nilai pendidikan era Abbasiyah dapat diadaptasi ke dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan Indonesia melalui beberapa langkah strategis: (1) Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Kurikulum. Memperkuat mata pelajaran sains dan teknologi yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat. (2) Penguatan Riset dan Inovasi di Sekolah dan Perguruan Tinggi. Menyediakan ruang bagi siswa dan mahasiswa untuk melakukan riset lintas disiplin, terinspirasi dari model riset terpadu di Bait al-Hikmah. (3) Revitalisasi Metode Pembelajaran Kritis dan Dialogis. Menghidupkan kembali metode diskusi, debat ilmiah, dan penulisan ilmiah di kelas untuk menumbuhkan daya pikir kritis dan kreatif. (4) Pendidikan Multikultural dan Toleransi. Menanamkan keterbukaan terhadap ilmu dan budaya lain dalam pembelajaran, sehingga siswa siap berinteraksi dalam lingkungan global tanpa kehilangan identitas. (5) Kebijakan Literasi Nasional. Mendorong gerakan literasi berbasis pengetahuan klasik dan modern, termasuk penerjemahan karya penting dunia ke bahasa Indonesia untuk memperluas wawasan

siswa. (6) Pengembangan Guru sebagai Pusat Pengetahuan. Meningkatkan peran guru sebagai pengajar sekaligus peneliti, selaras dengan peran ulama dan cendekiawan di era Abbasiyah.

Menghidupkan kembali semangat Abbasiyah berarti menolak stagnasi dan menatap masa depan dengan keberanian. Jika prinsip-prinsip itu kita terapkan, pendidikan Indonesia tidak hanya akan melahirkan tenaga kerja, tetapi pemimpin, inovator, dan pembawa cahaya bagi dunia. Inilah saatnya menjadikan ruang kelas kita bukan sekadar tempat belajar, tetapi pusat lahirnya peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nadim. (1980). *The Fihrist of al-Nadim: A tenth-century survey of Muslim culture*. Columbia :University Press.
- Ali, S. A. (1965). *The spirit of Islam: A history of the evolution and ideals of Islam with a life of the Prophet*. London: Methuen & Co.
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Cipta, S. E., & Kurniawan, P. (2024). Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Daulah Abbasiyah (750-1280M) Sebagai Tonggak Awal Lahirnya Sistem Pendidikan Modern. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*.
<https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.156>
- Fakhry, M. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Gutas, D. (2001). *The House of Wisdom: How the Abbasids Created a Golden Age in the Islamic World*. Princeton University Press.
- Hitti, P. K. (1970). *History of the Arabs*. London: Macmillan.
- Kennedy, H. (2002). *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In*. Da Capo Press.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: University Press.
- Levey, M. (2008). *The Development of Medicine in the Islamic World*. Oxford University Press.
- Montgomery, J. E. (1997). *The Madrasah and the Development of Islamic Education in the Abbasid Period*. *Journal of Islamic Studies*.
- Nasr, S. H. (2003). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Bloomington: World Wisdom.
- Rahman, F., & Qamar, S. (2021). Pendidikan Islam pada Zaman Abbasiyah. ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <http://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/45%0Ahttp://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/45/10>
- Rahmawaty, R. (2005). , Metode, Sistem, dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi Anak-anak pada Masa Awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M - 232 H/847 M), dalam *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. CV. Kencana.
- Shalaby, A. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Stewart, J. (2002). *The Role of Mosques in Islamic Education during the Abbasid Era*. *Journal of Middle Eastern Education*.
- Suryantara. (2010). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Yudhistira.
- Syalabi, A. (1973). *Pendidikan Islam pada Berbagai Periode*. Jakarta: Bulan Bintang.

Syukur, F. (n.d.). Sejarah Peradaban Islam. Pustaka Rizky Putra, n.d.

Taha, M. (1998). Islamic Educational Institutions in the Middle Ages. *Islamic Studies Journal*.

Yunus, M. (1990). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: PT Hidakarya Agung.